

## Aksesibilitas di Grhatama Pustaka berdasarkan perspektif inklusi penyandang disabilitas (Sebuah kajian perpustakaan inklusif)

Atikah Nur Aini Yumna<sup>1</sup>; Anis Masruri<sup>2</sup>; Husna Amalina Sholihah<sup>3</sup>  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

\*Korespondensi: 22200011125@student.uin-suka.ac.id

### ABSTRACT

*The aim of this research is to determine accessibility at the Grhatama Library based on the perspective of inclusion of people with disabilities. The research method used is descriptive qualitative. Data collection was obtained through interviews with librarians who thoroughly understand inclusivity, collection room librarians and officers in the braille room, observations regarding the facilities provided, and documentation. The research results show that the Grhatama Library creates an inclusive library which is implemented through 3 aspects, namely the meaningful function of the library providing information sources in various types and formats. Aspects of the facilities are designed to facilitate access for people with disabilities, such as providing ramps, toilets, lifts, wheelchairs, crutches, walking sticks, guiding blocks in the braille collection room, and special parking spaces for the disabled. Meanwhile, from the aspect of human resources, librarians at the Grhatama Library have not been provided with special training to serve people with disabilities, but the library is trying to organize an inclusive event in the form of LIBRA (Braille Literacy) which aims to increase the love of reading so that it becomes a culture and a group viewing event through the Whispering Cinema or Whispering Screen (LASIK) which describes one of the functions of a public library as a place for recreation. The author suggests that the Grhatama Library increase the usability of existing collections, add subjects to the braille collection, equip disabled toilet facilities with grab bars, provide stickers/symbols indicating that lifts are prioritized for users with special needs, install guiding blocks in all library areas, provide special reading tables wheelchair users, provide training to every librarian to serve people with disabilities and expand the collaboration network with disability organizations or communities to promote the existence of the Grhatama Library.*

**Keywords:** library, inclusive, disability

### ABSTRAK

*Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui aksesibilitas di Perpustakaan Grhatama berdasarkan perspektif inklusi penyandang disabilitas. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara dengan pustakawan yang paham secara menyeluruh mengenai inklusivitas, pustakawan ruang koleksi dan petugas di ruang braille, observasi mengenai fasilitas-fasilitas yang disediakan, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perpustakaan Grhatama mewujudkan perpustakaan inklusif yang dilaksanakan melewati 3 yaitu aspek fungsi bermakna perpustakaan menyediakan sumber informasi dalam beragam jenis dan format. Aspek fasilitas didesain untuk memudahkan akses bagi penyandang disabilitas seperti disediakan ramp, toilet, lift, kursi roda, kruk, tongkat walker, guiding block di ruang koleksi braille, dan tempat parkir khusus disabilitas. Sementara dari aspek sumber daya manusia, pustakawan di Perpustakaan Grhatama belum dibekali pelatihan khusus untuk melayani penyandang disabilitas, tetapi pihak perpustakaan berupaya menyelenggarakan acara inklusif berupa LIBRA (Literasi Braille) yang bertujuan untuk meningkatkan kecintaan terhadap membaca agar menjadi budaya dan acara menonton bersama melalui Bioskop Berbisik atau Layar Berbisik (LASIK) yang menggambarkan salah satu fungsi perpustakaan umum sebagai tempat rekreasi. penulis menyarankan agar Perpustakaan Grhatama meningkatkan keterpakaian koleksi yang ada, menambah subjek di koleksi*

*braille, melengkapi fasilitas toilet penyandang disabilitas dengan pegangan, memberikan stiker/symbol penanda bahwa lift diprioritaskan bagi pemustaka berkebutuhan khusus, memasang guiding block di seluruh area perpustakaan, mengadakan meja baca khusus pengguna kursi roda, memberikan pelatihan kepada setiap pustakawan untuk melayani penyandang disabilitas dan memperluas jaringan kerjasama dengan organisasi atau komunitas disabilitas untuk mempromosikan keberadaan Perpustakaan Grhatama.*

**Kata kunci:** perpustakaan; inklusif, disabilitas

## PENDAHULUAN

Perpustakaan adalah salah satu sarana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa seperti yang tertuang pada pembukaan UUD 1945 alinea keempat. Perpustakaan menyediakan koleksi dan layanan yang beragam yang dapat digunakan sebagai ruang belajar sepanjang hayat bagi para penggunanya. Jenis perpustakaan yang dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat ialah perpustakaan umum. Perpustakaan umum merupakan jembatan dalam memasyarakatkan taman bacaan dengan masyarakat agar dapat menikmati bacaan tanpa mengeluarkan biaya. Hal ini senada dengan Yusuf (1996, hlm. 19) yang menjelaskan bahwa perpustakaan umum mempunyai tugas melayani seluruh masyarakat tanpa membedakan suku, agama, ras dan antar golongan (SARA) serta menyediakan koleksi yang dapat memenuhi kebutuhan pendidikan, keterampilan dan rekreasi penggunanya.

Sementara Undang-Undang RI No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas menegaskan bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia menjamin kelangsungan hidup setiap warga negara, termasuk bagi penyandang disabilitas. Mereka mempunyai kedudukan hukum dan memiliki hak asasi yang sama sebagai Warga Negara Indonesia, dan juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari warga negara serta masyarakat Indonesia. Kesamaan kedudukan hukum dan hak asasi tersebut juga berlaku untuk mendapatkan layanan publik. Dalam konteks tersebut, berperilaku adil dan tidak diskriminatif dalam memberikan layanan adalah merupakan suatu keharusan bagi penyelenggara pelayanan publik termasuk perpustakaan.

Kewajiban perpustakaan untuk berperilaku adil dan tidak diskriminatif tersebut diatur lebih lanjut dalam Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan Undang-Undang No.43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan. Disebutkan bahwa Standar Nasional Perpustakaan sebagai pedoman penyelenggaraan perpustakaan harus memperhatikan kebutuhan pemustaka yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial. Perihal keharusan tersebut, Chaptula & Mapulanga (2017, hlm. 3) mengemukakan bahwa perpustakaan harus mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk mengatasi tantangan aksesibilitas yang dihadapi oleh penyandang disabilitas ketika memanfaatkan perpustakaan. Sebab, hak atas informasi merupakan salah satu hal yang penting bagi penyandang disabilitas. Namun hingga kini masih dijumpai beberapa kendala umum yang dialami oleh penyandang disabilitas, antara lain berupa hambatan arsitektural, hambatan informasi dan komunikasi, dan hambatan internal diri penyandang disabilitas (Tarsidi, 2011, hlm. 201).

## Aksesibilitas di Grhatama Pustaka berdasarkan perspektif inklusi penyandang disabilitas (Sebuah kajian perpustakaan inklusif)

Fakta tersebut merupakan indikator tentang banyaknya hambatan inklusi yang seringkali dihadapi oleh penyandang disabilitas dibandingkan dengan yang non-disabilitas. Beberapa fenomena menguatkan konklusi tersebut, di antaranya adalah terbatasnya pemahaman masyarakat dalam menyikapi kondisi yang dialami penyandang disabilitas, sehingga mengakibatkan kurangnya dukungan sosial bagi mereka. Karena itu, salah satu sasaran dari layanan perpustakaan adalah menghilangkan atau setidaknya mengurangi hambatan inklusi tersebut. Hilangnya hambatan dimaksudkan untuk mendorong terwujudnya peningkatan keberdayaan penyandang disabilitas yang kemudian bermuara kepada peningkatan partisipasi mereka di lingkungannya. Ketika hal tersebut terjadi, diharapkan stigma “beban sosial” yang melekat pada diri mereka akan terhapus dan beralih wujud menjadi “aset sosial”.

Upaya membangun kesadaran kolektif masyarakat untuk lebih peduli dan tanggap terhadap isu disabilitas tentunya membutuhkan proses yang panjang. Dunia internasional melalui *Sustainable Development Goals* (SDGs) berkomitmen untuk memenuhi hak-hak inklusivitas yang tercermin dalam poin nomor 8, 10, 11, dan 16. Dalam poin 10 tentang mengurangi kesenjangan dan memastikan tidak ada seorang pun yang tertinggal dinyatakan bahwa perlunya memberdayakan dan mendorong inklusi sosial, ekonomi dan politik bagi semua orang, tanpa memandang usia, jenis kelamin, disabilitas, ras, etnis, asal usul, agama atau status ekonomi atau status lainnya. Tujuan mulia tersebut mengajak berbagai pihak untuk terlibat aktif menerapkan agenda global dalam berbagai bidang seperti sosial, ekonomi, politik, pendidikan, dan lain-lain. Dalam konteks ini, perpustakaan umum sebagai *public space* yang melayani masyarakat dengan keberagaman latar belakang dan kebutuhan informasinya mempunyai kewajiban untuk merealisasikan inklusivitas melalui koleksi dan layanan perpustakaan. Sehingga diharapkan perpustakaan umum dapat mewujudkan konsep *library for all*, tidak ada individu atau komunitas yang termarginalkan saat menggunakan perpustakaan.

Salah satu perpustakaan umum yang menaruh perhatian terhadap isu inklusi ialah Grhatama Pustaka yang terletak di Jalan Janti, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. Grhatama Pustaka merupakan nama gedung layanan perpustakaan milik Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun tulisan ini akan mengkaji aksesibilitas di Grhatama Pustaka (selanjutnya disebut Perpustakaan Grhatama) berdasarkan perspektif inklusi penyandang disabilitas.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### ***Definisi Perpustakaan Umum***

Menurut Sutarno NS (2006, hlm. 43) perpustakaan umum biasa disebut sebagai universitas rakyat atau universitas masyarakat karena perpustakaan umum merupakan salah satu lembaga pendidikan untuk masyarakat umum yang menyediakan sumber informasi, ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya sebagai sumber pembelajaran seluruh masyarakat tanpa terkecuali. Sementara Undang-undang Nomor 43 Tahun 2007 Bab 1 Pasal 1 menyatakan bahwa perpustakaan umum dibuat untuk masyarakat luas sebagai tempat untuk pembelajaran yang tak terbatas waktunya tanpa membedakan-bedakan siapapun itu masyarakatnya.

Berdasarkan pengertian tentang perpustakaan umum maka dapat diperoleh simpulan bahwa perpustakaan umum adalah pusat informasi yang menyediakan berbagai jenis pengetahuan dan informasi untuk dinikmati dan diambil manfaatnya oleh seluruh lapisan masyarakat sebagai sarana pembelajaran sepanjang hayat (*life-long education*).

### ***Tujuan Perpustakaan Umum***

Pada dasarnya tugas dari perpustakaan umum yaitu untuk membina dan mengembangkan kebiasaan membaca (Yusuf, 1996, hlm. 17). Sedangkan tujuan perpustakaan umum menurut Supriyanto (2006, hlm. 31) meliputi:

- a. Memberi kesempatan untuk masyarakat agar dapat mengakses bahan pustaka guna meningkatkan pengetahuan, kesejahteraan serta keterampilan.
- b. Menyajikan informasi yang berguna bagi kehidupan sehari-hari masyarakat.
- c. Membantu pengembangan dan pemberdayaan dengan menyediakan koleksi pustaka dan informasi.
- d. Sebagai agen kultural, sehingga menjadi pusat budaya untuk masyarakat sekitar.
- e. Sarana untuk pembelajaran masyarakat sepanjang hayat.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa perpustakaan umum bertujuan sebagai fasilitator, agen kultural, penyedia informasi dan sarana pembelajaran yang dapat digunakan oleh seluruh masyarakat.

### ***Dimensi Inklusi***

Pada percakapan sehari-hari, kata inklusi seringkali diasosiasikan dengan konteks disabilitas yang mengarah pada proses dan lingkungan sosial yang aksesibel bagi para penyandang disabilitas. Akan tetapi, penyebutan inklusi sebenarnya mempunyai makna yang lebih luas. Secara umum, inklusi merupakan suatu nilai yang menekankan kesadaran, pengakuan, dan penghargaan pada keberagaman yang ada di suatu komunitas, baik itu keberagaman sosial maupun fisik (Alur & Timmons, 2009, hlm. 308). Dengan demikian dapat diperoleh pandangan bahwa perpustakaan inklusif merupakan perpustakaan yang bersifat terbuka, ramah, meniadakan hambatan dan menyenangkan karena adanya bentuk saling menghargai dan merangkul setiap perbedaan baik itu bersifat sosial ataupun fisik.

## Aksesibilitas di Grhatama Pustaka berdasarkan perspektif inklusi penyandang disabilitas (Sebuah kajian perpustakaan inklusif)

Komponen inklusivitas di perpustakaan umum perlu diidentifikasi, dimodifikasi dan diadaptasi untuk mengatasi hambatan inklusi melalui segi arsitektur, layanan dan aktivitas, koleksi perpustakaan, dan pelatihan bagi pustakawan (Cruz, 2018, hlm. 3). Pemenuhan nilai inklusivitas ini akan berdampak pada kesetaraan pelayanan yang diberikan oleh perpustakaan bagi pengguna dengan kebutuhan khusus.

Lien dalam Handari (2019, hlm. 93) secara lebih detail menyebutkan bahwa perspektif inklusi penyandang disabilitas pada transformasi perpustakaan dapat dilakukan melalui transformasi fungsi, fasilitas, dan SDM Perpustakaan yang selanjutnya akan diperinci sebagaimana berikut:

### 1) Transformasi Fungsi

Perpustakaan perlu untuk memainkan peranan penting dalam menambah nilai pada informasi yang tersedia dan juga pada perpustakaan itu sendiri. Hal tersebut harus dilakukan agar perpustakaan dapat menjadi sebuah lingkungan yang ramah bagi semua pemustaka baik penyandang disabilitas maupun non-disabilitas.

### 2) Transformasi Fasilitas

Perpustakaan perlu mengembangkan fasilitas yang memudahkan pemustaka, utamanya bagi pemustaka penyandang disabilitas. Mereka dapat datang ke perpustakaan dan memenuhi kebutuhannya dengan mudah, aman, nyaman, tanpa ada gangguan.

### 3) Transformasi Sumberdaya Manusia (SDM) Perpustakaan

Pesatnya dinamika yang terjadi akibat digitalisasi yang melanda hampir seluruh aspek kehidupan manusia, harus disikapi oleh pustakawan dan SDM perpustakaan lainnya dengan peningkatan kompetensi yang dimiliki. Kompetensi tersebut tidak hanya berkaitan dengan *skill* dan *knowledge* saja, melainkan juga *attitude*. Terlebih bagi pemustaka penyandang disabilitas, pustakawan dan petugas perpustakaan lainnya harus benar-benar mampu mengimplementasikan cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menjadikan mereka merasa dihormati dan dihargai layaknya pemustaka non-disabilitas.

## ***Penelitian Terdahulu***

Penelitian karya Sari Dewi Poerwanti dan Yudi Harianto Cipta Utama (2021) yang berjudul “Aksesibilitas Layanan Fisik Bagi Penyandang Disabilitas di Perpustakaan Umum Daerah Kabupaten Jember” yang bertujuan untuk mengetahui tentang aksesibilitas pemustaka difabel di Perpustakaan Umum Daerah Kabupaten Jember. Penelitian ini memiliki persamaan pada aksesibilitas untuk penyandang disabilitas di perpustakaan umum, namun ada perbedaan pada lokasi penelitian. Dari sisi pembahasannya, penelitian terdahulu membahas layanan fisik untuk difabel sedangkan penelitian ini membahas dari aspek fungsi, fasilitas, dan sumber daya manusia.

Penelitian berikutnya yang ditulis oleh Irzalina Rahmawati dan Thoriq Tri Prabowo (2019) yang berjudul “Evaluasi Layanan Difabel Tunanetra di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sleman” dengan tujuan penelitian berupa mempelajari evaluasi layanan perpustakaan bagi penyandang

disabilitas di Kantor Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sleman. Perbedaan penelitian ini terletak pada evaluasi layanan difabel tunanetra sedangkan penelitian ini membahas mengenai aksesibilitas yang disediakan oleh Grhatama bagi penyandang disabilitas.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui wawancara tidak terstruktur oleh pustakawan yang paham secara menyeluruh mengenai inklusivitas, pustakawan yang bertugas di ruang koleksi umum, pustakawan yang bertugas di koleksi braille. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi pada fasilitas-fasilitas yang disediakan Grhatama dan dokumentasi dilakukan dengan cara mencari informasi melalui buku, internet dan sumber lain yang sesuai dengan tulisan ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Perpustakaan inklusif adalah perpustakaan yang memfasilitasi pemustakanya untuk mengembangkan potensinya sesuai dengan latar belakangnya. Menurut perspektif inklusi disabilitas meliputi fungsi, fasilitas, dan SDM (Handari, 2019, hlm. 93). Sedangkan Cruz (2018, hlm. 3) menjelaskan bahwa perpustakaan inklusif merupakan proyek aksesibilitas yang muncul dari pekerjaan lintas departemen di empat bidang utama berupa arsitektur, layanan, koleksi perpustakaan dan pelatihan. Dari kedua *framework* tersebut dapat diketahui bahwa nilai perpustakaan inklusif ditinjau melalui aspek fungsinya sebagai penyedia informasi, aspek fasilitas mencakup desain dan infrastruktur (sarana dan prasarana) yang aksesibel bagi penyandang disabilitas, dan aspek SDM melalui pelatihan bagi pustakawan untuk melayani pemustaka berkebutuhan khusus. Perpustakaan Grhatama telah berupaya memenuhi aksesibilitas melalui ketiga aspek perpustakaan inklusif yang kemudian akan diperinci dalam bahasan sebagai berikut:

### ***Aspek Fungsi***

Hakikat perpustakaan adalah memberikan pelayanan kepada pemustaka dengan menyediakan segala bentuk bahan pustaka dan sumber informasi yang tepat dan akurat sesuai kebutuhan pemustaka. Idealnya, perpustakaan dikatakan berhasil apabila pemustakanya merasa puas dengan pelayanan yang diberikan sehingga mereka tertarik untuk mengunjungi perpustakaan lagi dan membuat koleksinya berdaya guna. Oleh karena itulah pihak perpustakaan dalam mengadakan bahan pustaka juga perlu mempertimbangkan segi kebutuhan pemustakanya. Dalam hal ini, perpustakaan umum merupakan jenis layanan yang dapat diakses oleh publik sehingga penyelenggaraannya pun harus berorientasi kepada seluruh lapisan masyarakat, termasuk penyandang disabilitas.

Aksesibilitas di Grhatama Pustaka berdasarkan perspektif inklusi penyandang disabilitas (Sebuah kajian perpustakaan inklusif)



Gambar 1. Koleksi Braille  
Sumber: Dokumentasi Penulis 2023

Perpustakaan Grhatama berupaya membangun *inclusive public space*, terutama bagi kelompok tunanetra melalui diadakannya Layanan Koleksi Braille di lantai 1 yang bertujuan untuk menyediakan berbagai jenis literatur yang dicetak dengan huruf timbul berupa enam titik yang disebut huruf braille. Koleksi ini meliputi buku referensi, buku pelajaran, buku cerita, novel, dan majalah.

Pada setiap punggung koleksi braille terdapat informasi mengenai identitas judul buku dalam format huruf braille agar tunanetra dapat menelusuri koleksi secara mandiri.

“Pengadaan koleksi braille berasal dari pembelian di bawah otoritas Dinas Sosial maupun kerjasama oleh sejumlah pihak, antara lain yaitu: Yayasan Mitra Mata, Yayasan Abiyoso, dan Yaketunis dalam jangka waktu yang tak menentu. Untuk pemanfaatan jenis buku pelajaran masih minim peminat, sedangkan koleksi majalah menjadi yang paling digemari oleh tunanetra usia dewasa.” (Hasil wawancara petugas di bagian layanan koleksi braille: 22 Februari 2023)

Sesuai dengan hasil wawancara, pengunjung layanan koleksi braille dapat diketahui dari akumulasi statistik di buku pengunjung perpustakaan, pengunjung di ruang ini didominasi oleh pengguna awas yang penasaran tentang koleksi braille atau sekadar mengerjakan tugas di ruangan tersebut. Sedangkan tingkat kedatangan dari pemustaka tunanetra sendiri bisa terbilang hanya hitungan jari setiap pekannya. Dengan demikian dapat diketahui bahwasanya tingkat keterpakaian sumber informasi dari koleksi braille bagi tunanetra belum maksimal. Di sisi lain, perpustakaan berupaya menyediakan 2 komputer yang dibekali aplikasi JAWS (*Job Access with Speech*) untuk kelompok tunanetra. Software ini berfungsi sebagai pembaca layar (*screen reader*) yang membantu tunanetra dalam mengoperasikan komputer.

Walaupun tingkat keterpakaian masih rendah, usaha preservasi ini penting dilakukan untuk menjaga keberlangsungan bahan pustaka sehingga dapat digunakan dengan nyaman oleh para pemustaka selaku pencari informasi. Pada rak terdapat kapur barus dan kantong untuk mencegah lembabnya koleksi hasil observasi ini telah dikonfirmasi oleh petugas di ruang koleksi braille, sebagai berikut:

“Seluruh koleksi diperhatikan perawatannya sebanyak 2 kali dalam setahun dengan menggunakan anti-rayap, kapur barus, akar wangi, dan lain-lain. Apabila ditemukan koleksi yang rusak maka akan dicatat oleh pustakawan kemudian dikirim ke seksi pelestarian dan dibuatkan berita acaranya setelah diidentifikasi kerusakan dan selesai diperbaiki maka akan dibuat berita acaranya dan kemudian siap dilayankan kembali ke pemustaka. Koleksi yang rusak fisiknya akan ditangani oleh bagian pelestarian sedangkan rusak barcode diberikan ke unit pengolahan” (hasil wawancara petugas di ruang koleksi braille: 22 Februari 2023)

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diketahui bahwa Perpustakaan Grhatama dalam aspek fungsinya sebagai penyedia informasi telah mengadakan Layanan Koleksi Braille sebagai gerbang inklusivitas bagi masyarakat, khususnya bagi para tunanetra meskipun pemanfaatannya belum tercapai maksimal jika dilihat dari pengunjung yang berkunjung ke ruang braille.

Hasil dari wawancara pustakawan, pemustaka tunarungu dan tunawicara cenderung menyukai bacaan yang berwarna, banyak gambarnya, dan jelas tulisannya. Sementara bagi anak-anak yang mengidap disleksia dan *speech delay* belum tersedia layanan khusus akan tetapi diakomodasikan dengan cara *read aloud* untuk merangsang kecintaan terhadap buku sebagai bekal pembelajaran sepanjang hayat. Dengan kata lain, Perpustakaan Grhatama telah berupaya menciptakan perpustakaan inklusif sebagai ruang yang aman (*library as a safe place*) melalui ketersediaan koleksi yang beragam dan menghapus hambatan di dalamnya sehingga setiap jenis pemustaka mempunyai hak dan kesempatan yang sama untuk memperoleh sumber informasi di perpustakaan.

Selain itu pada Layanan Anak di bagian Ruang Bermain Anak, Ruang Dongeng Anak, Ruang Musik, dan Ruang Koleksi Anak (keseluruhannya berada di lantai dasar) juga menyediakan koleksi literasi anak yang disesuaikan usia anak, antara lain berupa Widya Wiyata Pertama (WWP) beserta *Walter Pen*, *Pop-up Book*, *Silent Book* dan *Busy Book* sehingga anak mampu berimajinasi, cinta membaca, bahkan menceritakan ulang kisah dari buku tersebut. Aktivitas ini termasuk dalam literasi inklusif yang artinya perpustakaan digunakan tidak hanya sebagai tempat penyimpanan buku-buku melainkan ikut berpartisipasi dan mendukung pembelajaran pemustaka berkebutuhan khusus melalui kegiatan-kegiatan positif (Lacey & Smith, 2010, hlm. 45).

Perpustakaan umum berfungsi sebagai penyedia informasi bagi masyarakat. Sehingga perpustakaan berusaha memenuhi kebutuhan setiap jenis pemustakanya. Terlebih, ciri khas perpustakaan inklusif di antaranya yaitu mau menerima perubahan-perubahan yang ada sehingga dapat berkembang dan beradaptasi dengan zamannya. Dalam hal ini, Perpustakaan Grhatama mengadakan inovasi layanan pinjam buku tanpa harus datang ke perpustakaan (*Layanan Delivery Order*) bagi para pemustaka istimewa, salah satunya penyandang disabilitas. Pada Layanan Delivery Order koleksi akan diantarkan sampai tujuan, dengan persyaratan peminjam terdaftar sebagai anggota perpustakaan



Aksesibilitas di Grhatama Pustaka berdasarkan perspektif inklusi penyandang disabilitas (Sebuah kajian perpustakaan inklusif)

DPAD DIY, registrasi *online* di web [balaiyanpus.jogjaprovo.go.id](http://balaiyanpus.jogjaprovo.go.id), dan mempunyai nomor WhatsApp yang aktif. Hal ini menjadi angin segar bagi pemustaka disabilitas karena mereka tetap dapat memanfaatkan koleksi perpustakaan meskipun dari rumah atau yang diistilahkan penulis sebagai *library from home*. Akan tetapi buku yang boleh dipinjam hanya mencakup koleksi umum, sedangkan jenis koleksi braille tidak dapat dilayankan karena tergolong koleksi referensi. Selain itu, pihak Perpustakaan Grhatama juga telah meluncurkan perpustakaan digital meliputi: Sepatu Jolifa (Sistem Perpustakaan Terpadu Jogja for All) dengan alamat [jogjalib.com](http://jogjalib.com), aplikasi SiYokca (Aplikasi Ayok Membaca!) dan iJogja yang dapat diunduh di PlayStore. Namun, belum tersedia fitur audionya.

### ***Aspek Fasilitas***

Perpustakaan umum sebagai *public space* seringkali dikunjungi oleh pemustaka dengan tujuan untuk belajar, membaca, meneliti, berkomunikasi dan menjalin relasi dengan orang lain. Pemustaka yang datang ke perpustakaan juga berasal dari latar belakang yang berbeda-beda, mulai dari kalangan anak-anak hingga lansia, adapula yang berkebutuhan khusus. Oleh karena itu perpustakaan umum berfungsi sebagai sarana pembelajaran yang semestinya mampu melayani berbagai jenis populasi pemustaka agar dapat dimanfaatkan seoptimal mungkin. Untuk dapat mencapai pelayanan yang prima maka elemen fasilitas menjadi salah satu fokus utama perpustakaan dalam meningkatkan akses untuk penyandang disabilitas.



Gambar 2. *Lift*

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023

Perpustakaan yang baik yaitu perpustakaan yang mampu diakses oleh semua orang. Hal yang perlu dicermati di antaranya ialah lingkungan sekitar perpustakaan, pintu masuk, ruang istirahat, tangga, *lift*, dan ruangan khusus harus, bisa dijangkau oleh pemustaka berkebutuhan khusus. Bagi pengguna kursi roda mempunyai kesempatan yang sama untuk menikmati seluruh area perpustakaan, sedangkan tunanetra juga sebaiknya mampu berjalan tanpa harus terhalang oleh benda-benda dan pemustaka tunarungu dapat berkomunikasi ke pustakawan dengan baik (Rahmayani, 2020, hlm. 82)



Gambar 3. Tempat Parkir Khusus, ramp dan jalur kursi roda  
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023

Perpustakaan Grhatama sejak pembangunannya sudah berkomitmen untuk menghadirkan desain perpustakaan yang ramah untuk penyandang disabilitas. Secara fisik, area luar gedung perpustakaan telah dilengkapi oleh tempat parkir khusus disabilitas, dan ada *ramp* serta jalur untuk pengguna kursi roda agar dapat memasuki perpustakaan dengan mudah dan aman. Pintu masuk di Perpustakaan Grhatama juga lebar dan sudah terdapat petunjuk lantainya. Pihak perpustakaan menyediakan sebuah kursi roda, kruk dewasa maupun anak-anak, dan tongkat *walker* bagi pemustaka yang membutuhkan.



Gambar 4. Ruang Koleksi Braille  
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023

Pada area dalam perpustakaan di bagian layanan koleksi braille sudah menerapkan *guiding block* berupa karpet yang dibuat berjarak dan memenuhi seluruh ruangan sebagai petunjuk jalan tunanetra. Potongan karpet mengisyaratkan ruangan berbentuk persegi, setiap satu lobang bermakna satu kali jangkahan arah tongkat. Karpet ini mudah untuk diakses pengguna kursi roda elektrik, namun jika kursi roda manual agak kesulitan. Di samping itu, *guiding block* lantai ini belum ditemukan di ruangan lainnya. Tinggi rak pada ruangan koleksi braille sekitar 2 m, yang menyulitkan pengguna kursi roda untuk mengambil bahan koleksi secara mandiri. Model meja baca masih terlalu tinggi untuk

## Aksesibilitas di Grhatama Pustaka berdasarkan perspektif inklusi penyandang disabilitas (Sebuah kajian perpustakaan inklusif)

penyandang disabilitas dan belum disediakan meja baca khusus pengguna kursi roda, tetapi ada meja lipat untuk lesehan.

Menurut Ranganathan *library is a growing organism* sehingga perpustakaan dituntut untuk senantiasa beradaptasi sesuai perkembangan zaman (Barner, 2011, hlm. 2). Kemunculan teknologi telah mengubah dan mempermudah kehidupan umat manusia. Penerapan teknologi juga perlu diikuti oleh perpustakaan. Perpustakaan Grhatama telah memanfaatkan teknologi seperti *lift* yang tujuannya diprioritaskan untuk membantu akses penyandang disabilitas dan telah dilengkapi dengan huruf braille pada tombol *lift*. Akan tetapi *lift* belum terpasang simbol atau stiker penanda bahwa *lift* itu diutamakan untuk penyandang disabilitas. Dalam praktiknya, *lift* lebih sering digunakan oleh pemustaka secara umum, pustakawan dan petugas karena pemustaka berkebutuhan khusus jarang datang ke perpustakaan. Selain itu, *lift* hanya mencakup area dalam perpustakaan dan belum tersedia di kawasan parkir lantai *basement*.



Gambar 5. Pintu ruang koleksi umum dan fasilitasnya  
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023

Pintu-pintu di area dalam perpustakaan terbilang cukup lebar untuk dilewati kursi roda, walaupun pintunya belum otomatis. Setiap memasuki ruangan layanan, pemustaka disambut meja informasi sehingga kriteria tentang meja informasi berdekatan dengan pintu masuk telah terpenuhi secara baik dan memudahkan interaksi antara pemustaka dengan pustakawan. Pada ruangan layanan umum, buku-buku diletakkan di rak setinggi 2 m dan jarak antar rak berkisar 1 m sehingga kurang leluasa untuk dilewati pengguna kursi roda. Sedangkan ketentuan jarak yang baik adalah 1,5 - 2,3 m agar bisa dilalui oleh 2 sampai 3 orang tanpa bersinggungan. Seluruh lantai di ruangan layanan umum dipasang karpet sehingga agak berat untuk dilintasi pengguna kursi roda manual. Meja baca di ruangan layanan umum juga belum ramah bagi disabilitas, terutama bagi pengguna kursi roda. Perpustakaan Grhatama mempunyai toilet khusus penyandang disabilitas di setiap lantai yang sudah ditempel stiker penandanya. Ukuran toilet khusus disabilitas cukup luas sehingga pengguna kursi roda dapat nyaman menggunakannya, tetapi belum dilengkapi dengan pegangan. Oleh karena itu kelengkapan interior toilet khusus disabilitas perlu ditingkatkan lagi.



Gambar 6. Toilet Khusus Difabel  
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023

### ***Aspek Sumber Daya Manusia***

Profesi pustakawan berkewajiban menyediakan akses tak terbatas, adil tanpa pandang suatu apapun baik itu fisik, ras, agama, status sosial, ekonomi, politik dan gender. Maka dari itu, pustakawan juga harus tulus dalam melayani pemustaka penyandang disabilitas karena seluruh pemustaka pada dasarnya memiliki hak yang sama untuk memperoleh informasi. Perpustakaan Grhatama merupakan salah satu perpustakaan umum yang terbuka bagi pemustaka penyandang disabilitas.

“Ketika pemustaka penyandang disabilitas datang maka akan disambut oleh pustakawan dan petugas. Sebagai gambaran, saat berada di pintu masuk *lobby*, pemustaka disabilitas dibantu oleh satpam sampai tujuan yang diinginkannya. Kemudian setelah memasuki ruangan maka menjadi tanggungjawab pustakawan yang bertugas di ruangan tersebut. Setelah memasuki ruangan yang dituju, pustakawan yang bertugas akan menawarkan kepada pemustaka disabilitas, apakah mereka perlu bantuan atau mau secara mandiri. Jika memerlukan bantuan, maka kami akan membantu mendorong kursi roda hingga mencarikan koleksi yang diinginkan” (hasil wawancara pustakawan di ruang koleksi umum: 22 Februari 2023)

Paragraf di atas setidaknya memberikan ilustrasi mengenai betapa pustakawan perlu membangun interaksi yang baik dengan pemustakanya, termasuk penyandang disabilitas. Komunikasi yang jelas dan pelayanan yang handal akan berdampak pada kenyamanan penggunaannya sehingga mereka tertarik untuk berkunjung kembali ke perpustakaan. Sehingga perpustakaan tidak hanya membutuhkan sumber daya untuk peminjaman buku, tetapi juga harus membekali setiap sumber daya manusianya dengan pelatihan yang memadai agar mampu memenuhi kebutuhan pemustaka yang beragam. Hal ini akan mengasah keterampilan pustakawan untuk mendekati dan mendukung kebutuhan setiap individu, khususnya bagi penyandang disabilitas dengan kesulitan belajar yang berat dan mendalam (Lacey & Smith, 2010, hlm. 45).

“Perpustakaan Grhatama belum mempunyai program pelatihan secara menyeluruh bagi semua pustakawan untuk melayani pemustaka berkebutuhan khusus. Salah satu pustakawan yang mempunyai

Aksesibilitas di Grhatama Pustaka berdasarkan perspektif inklusi penyandang disabilitas (Sebuah kajian perpustakaan inklusif)

kompetensi untuk melayani pemustaka penyandang disabilitas yaitu pustakawan di layanan koleksi braille yang mampu membaca huruf braille, mengetahui bahasa isyarat, dan tata cara penuturan dalam berkomunikasi dengan pemustaka penyandang disabilitas.” (Hasil wawancara pustakawan fungsional: 22 Februari 2023)

Meskipun pelatihan pustakawan belum dilaksanakan dengan merata, pihak perpustakaan berupaya membuat gebrakan program bertema inklusif, salah satunya dengan cara menggelar acara bernama Literasi Braille (LIBRA) yang bertujuan agar pemustaka tunanetra gemar membaca sehingga nantinya menjadi kebiasaan (*habit*).

Menurut hasil wawancara dengan pustakawan ruang koleksi braille, kegiatan ini diselenggarakan dengan mengundang peserta dari sekolah maupun komunitas disabilitas. Pembicara pada kegiatan ini berasal dari lingkup internal dan eksternal Perpustakaan Grhatama. Acara Literasi Braille untuk Sekolah Luar Biasa diawali dengan pemberian materi tentang mengenal lingkungan di Perpustakaan Grhatama, lingkungan masyarakat yang akan dihadapi, dan dilanjutkan dengan *mereview* buku yang telah dibaca supaya menjadi bekal untuk belajar secara mandiri dan nantinya membentuk budaya gemar membaca buku walaupun hanya satu halaman akan tetap berguna untuk melatih fokus pada diri sang anak.

Sedangkan untuk tingkatan orang dewasa antara lain dari komunitas Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Yogyakarta yang terbagi menjadi acara untuk anggota tetap dan alumni BRTPD. Salah satu kegiatan bagi usia dewasa yaitu perpustakaan menjadi wadah untuk berbagi pengalaman mengenai bagaimana cara membuka usaha, cara menggunakan aplikasi TalkBack pada ponsel dan menyampaikan kesan pesan selama menjadi anggota di BRTPD. Peserta tunanetra dewasa juga ada kegiatan membaca dan *mereview* bacaannya. *Output* yang dihasilkan pada Literasi Braille ialah meningkatkan budaya membaca dan mengenalkan bahwa lingkungan luar itu inklusif dalam artian dunia tidaklah menyenamkan itu. Karena dalam kegiatannya sering berbincang yang dapat memperkaya kosa kata dan bahasa.

Selain membaca dan *mereview* buku, kegiatan Literasi Braille di Perpustakaan Grhatama juga menayangkan pemutaran film melalui Bioskop Berbisik atau Layar Berbisik (LASIK) di lantai 2 ruang audio visual. Setiap peserta tunanetra akan mendapatkan pendamping untuk menjelaskan isi film yang diputar dan di akhir acara mereka bergiliran untuk menceritakan apa yang telah ditontonnya. Judul film yang diputar yaitu *Angger Kinasih* yang mengisahkan tentang keluarga sederhana yang saling menghargai. Film ini memberikan pelajaran bagi anak bagaimana cara bersikap kepada orang tua, sedangkan bagi orang tua juga mengetahui pola pendidikan yang baik dalam keluarga (*parenting*).

### ***Kendala yang Dihadapi***

Beberapa kendala yang dijumpai oleh Perpustakaan Grhatama dalam mewujudkan perpustakaan inklusif bagi penyandang disabilitas meliputi faktor internal dan eksternal sebagaimana berikut ini:

#### 1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan kendala yang bersumber dari dalam perpustakaan. Beberapa persoalan yang dihadapi antara lain:

- a. Kurangnya sosialisasi kepada pemustaka penyandang disabilitas. Untuk mengatasi hal ini, pihak perpustakaan mulai bergerak mengadakan acara LibTour (*Library Tour*) dengan cara mengundang berbagai sekolah atau komunitas untuk mengenalkan keberadaan Perpustakaan Grhatama.
- b. Keterbatasan biaya menjadi penghalang karena pelaksanaan program mengandalkan dana anggaran perpustakaan. Polemik ini adalah hal yang umum terjadi dan memaksa perpustakaan untuk berkreasi dan berinovasi menemukan jalan keluarnya. Salah satu solusinya adalah bekerja sama dengan pihak lain yang memenuhi persyaratan dan kriteria yang disepakati.

#### 2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan kendala yang berasal dari luar perpustakaan. Beberapa yang ditemukan yaitu:

- a. Pemustaka berkebutuhan khusus mempunyai keterbatasan fisik sehingga jarak tempuh yang jauh terkadang menjadi penghalang bagi mereka untuk pergi ke perpustakaan.
- b. Tidak semua penyandang disabilitas memanfaatkan koleksi di perpustakaan sehingga tingkat keterpakaiannya masih kurang maksimal.
- c. Perpustakaan Grhatama merupakan perpustakaan daerah yang mempunyai wilayah jangkauan seluas Daerah Istimewa Yogyakarta dan informasi tentang ini kurang sampai ke semua masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui aksesibilitas di Perpustakaan Grhatama berdasarkan perspektif inklusi penyandang disabilitas dengan memperhatikan aspek fungsi, fasilitas, dan sumber daya manusia. Aspek fungsi bermakna perpustakaan menyediakan sumber informasi dalam beragam jenis dan format. Aspek fasilitas didesain untuk memudahkan akses bagi penyandang disabilitas seperti disediakan *ramp*, toilet, *lift*, kursi roda, kruk, tongkat *walker*, *guiding block* di ruang koleksi braille, dan tempat parkir khusus disabilitas. Sementara dari aspek sumber daya manusia, pustakawan di Perpustakaan Grhatama belum dibekali pelatihan khusus untuk melayani penyandang disabilitas, tetapi pihak perpustakaan berupaya menyelenggarakan acara inklusif berupa LIBRA (Literasi Braille) yang bertujuan untuk meningkatkan kecintaan terhadap membaca agar menjadi

Aksesibilitas di Grhatama Pustaka berdasarkan perspektif inklusi penyandang disabilitas (Sebuah kajian perpustakaan inklusif)

budaya dan acara menonton bersama melalui Bioskop Berbisik atau Layar Berbisik (LASIK) yang menggambarkan salah satu fungsi perpustakaan umum sebagai tempat rekreasi.

Berpijak dari semua yang telah dibahas, penulis menyarankan agar Perpustakaan Grhatama meningkatkan keterpakaian koleksi yang ada, menambah subjek di koleksi braille, melengkapi fasilitas toilet penyandang disabilitas dengan pegangan, memberikan stiker/symbol penanda bahwa *lift* diprioritaskan bagi pemustaka berkebutuhan khusus, memasang *guiding block* di seluruh area perpustakaan, mengadakan meja baca khusus pengguna kursi roda, memberikan pelatihan kepada setiap pustakawan untuk melayani penyandang disabilitas dan memperluas jaringan kerjasama dengan organisasi atau komunitas disabilitas untuk mempromosikan keberadaan Perpustakaan Grhatama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barner, K. (2011). *The Library is Growing Organism: Ranganathans Fifth Law of Library Science and the Academic Library in the Digital Era*.
- Chaptula, A. H., & Mapulanga, P. M. (2017). *Provision of Library Service to People with Disabilities in Malawi*.
- Cruz, S. P. (2018). *Inclusive Libraries: Architecture, Services, Library Collections and Training Combine in an Acessibility Project in the Libraries of Catalonia*. 10.
- Handari, B. (2019). *Aksesibilitas Layanan Perpustakaan bagi Penyandang Disabilitas di Kabupaten Banjarnegara: Studi Evaluasi Kinerja Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Banjarnegara Provinsi Jawa Tengah*. 6(2).
- Lacey, P., & Smith, P. (2010). *Inclusive libraries*. *Journal of Assistive Technologies*, 4(2), 44–48. <https://doi.org/10.5042/jat.2010.0282>
- Mindarti, L. I., Wismanu, R. E., & Pamula, E. R. (2018). *Inovasi Pelayanan Publik Bagi Penyandang Disabilitas Melalui Layanan Pojok Braille (Studi pada Dinas Perpustakaan Umum dan Arsip Daerah Kota Malang)*. (Doctoral Dissertation, Universitas Brawijaya, 16(1).
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Poerwanti, S. D., & Utama, Y. H. C. (2021). *Aksesibilitas Layanan Fisik Bagi Penyandang Disabilitas di Perpustakaan Umum Daerah Kabupaten Jember*. *TIBANNDARU Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasu*, 5(2). Retrieved from <https://journal.uwks.ac.id/index.php/Tibandaru/article/view/1693>
- Rahmawati, I., & Prabowo, T. T. (2019). *Evaluasi Layanan Difabel Tunanetra di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sleman*. *Perpusnas*, 26(4). Retrieved from [https://ejournal.perpusnas.go.id/mp/article/view/601/pdf\\_1](https://ejournal.perpusnas.go.id/mp/article/view/601/pdf_1)
- Rahmayani, A. A. (2020). *Kajian Literatur Desain Perpustakaan Ramah Disabilitas*. *Fihris: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 15(1).

Tarsidi, D. (2011). Kendala Umum yang Dihadapi Penyandang dalam Mengakses Layanan Publik. *Jassi Anakku: Jurnal Asesmen Dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus*, 11(2).

Undang-Undang no.43 tahun 2007 tentang perpustakaan.

Undang-undang RI No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.

Yusuf, T. (1996). *Materi Pokok Manajemen Perpustakaan Umum*. Jakarta: Universitas terbuka.